

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional telah menjadi pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung aktivitas perdagangan lintas batas, negara-negara berupaya memanfaatkan peluang ekonomi global untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengakselerasi pertumbuhan ekonominya. Perdagangan internasional tidak hanya menjadi sarana untuk pertukaran barang dan jasa, tetapi juga menjadi stimulus vital bagi pembangunan ekonomi dalam membuka akses ke pasar internasional untuk merangsang investasi asing, dan meningkatkan daya saing di berbagai sektor ekonomi nasional (DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN, 2022).

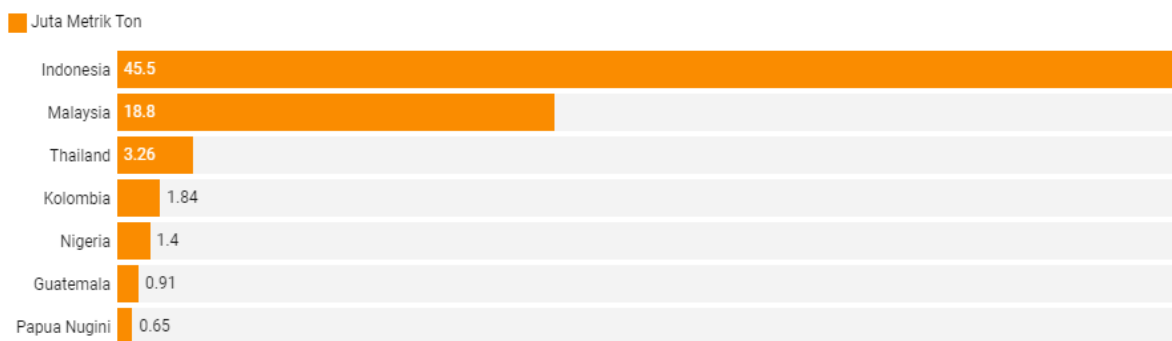
Stabilitas perdagangan internasional tercermin dari kegiatan ekspor-impor. Dalam perdagangan internasional, negara yang berperan menawarkan barang/jasa disebut sebagai eksportir, dan negara yang menerima tawaran barang/jasa dari negara lain disebut sebagai importir. Jumlah ekspor yang melebihi jumlah impor akan meningkatkan pendapatan nasional dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Kemampuan suatu negara untuk melakukan ekspor akan memberikan gambaran mengenai potensi yang dimiliki negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional.

Indonesia merupakan salah satu negara yang perekonomiannya bergantung pada peranan ekspor. Sebagai negara tropis, pertanian merupakan salah satu sumber kekayaan yang melimpah bagi Indonesia. Kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) cukup besar yaitu sekitar 12,40 persen pada tahun 2022. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, total nilai ekspor Indonesia pada sektor pertanian meningkat sebesar 25,19% dibanding dengan tahun sebelumnya. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara, dimana total ekspor perkebunan pada tahun 2018 mencapai 28,1 miliar dolar atau setara dengan 393,4 Triliun rupiah. Pada tahun 2022, subsektor perkebunan menyumbang sebesar 3,76 persen terhadap kenaikan total PDB dan 30,32 persen terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN, 2022)

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam arus perdagangan. Industri kelapa sawit di Indonesia dibangun dengan pendekatan yang memprioritaskan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Indonesia telah memiliki 700 perkebunan kelapa sawit. Selama 25 tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada luas areal perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut terlihat dari data areal perkebunan sawit tahun 1991 yang jumlahnya hanya sekitar 38 ribu hektar dan semakin meluas menjadi lebih dari 14,99 juta hektare (ha) di tahun 2022. Produksi minyak sawit nasional pada tahun 2018 tercatat mencapai 48,68 juta ton, yang terdiri dari 40,57 juta

ton crude palm oil (CPO) dan 8,11 juta ton palm kernel oil (PKO). Pada tahun 2022, produksi CPO mengalami peningkatan menjadi 46,82 juta ton atau naik 3,77% dibanding tahun 2021. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (cocoa butter substitute), margarine/shortening, oleochemical, dan sabun mandi. Jenis kelapa sawit Indonesia dengan permintaan terbanyak di pasar luar negeri adalah *Crude Palm Oil* (HS 15111000) (Gultom, 2023).

Gambar 1. 1 Negara Pengekspor CPO Terbesar di dunia tahun 2022



Sumber: UN COMTRADE 2022

Ekspor CPO pada pangsa pasar global didominasi oleh beberapa negara. Menurut data dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN COMTRADE) pada tahun 2022, Indonesia berada di posisi pertama sebagai negara pengekspor CPO terbesar di dunia dan mendapat pengakuan dari *Food And Agriculture Organization* (FAO). USDA memproyeksikan produksi CPO Indonesia bisa mencapai 45,5 juta metrik ton (MT) dengan pangsa pasar sebesar 45% pada periode 2022/2023. Malaysia selaku pesaing utama dari komoditas ekspor CPO Indonesia dengan total pertumbuhan sebesar 18,8 juta ton. Kemudian disusul oleh Thailand dengan total 3,26

juta, Kolombia sebesar 1,84 juta ton, Nigeria 1,4 juta ton dan negara lainnya dengan rata rata presentase pasar dibawah 1% (UN COMTRADE, 2022).

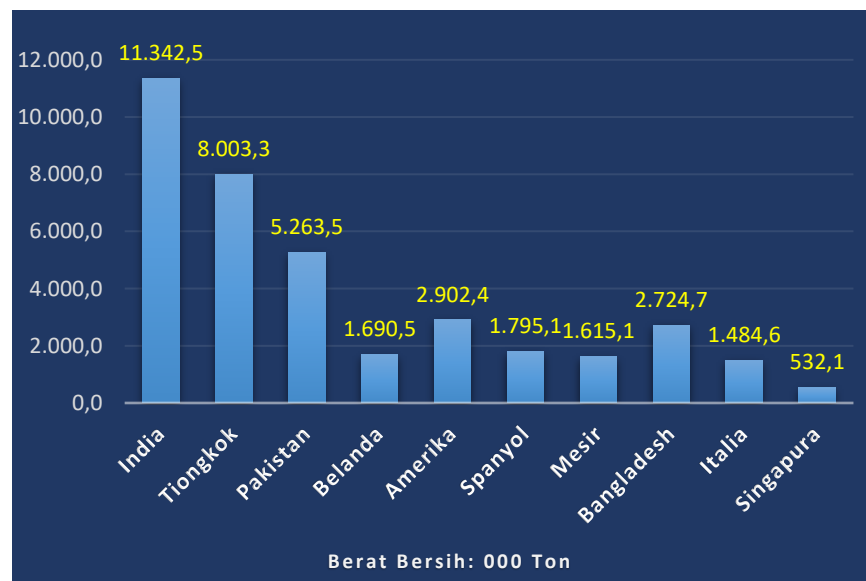
Perubahan pola permintaan pasar disebabkan oleh meningkatnya jumlah konsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Faktor utama pendorong kenaikan permintaan minyak kelapa sawit (CPO) adalah harga yang relatif rendah dibandingkan dengan harga minyak lainnya seperti minyak kedelai, minyak biji matahari, minyak kacang tanah, minyak kapas dan minyak lobak (Huda, E. N., & Widodo, A. , 2017). Konsumsi minyak kelapa sawit global dalam 5 tahun terakhir mencapai total lebih dari 50 juta metrik ton. Pada tahun 2018 ekspor minyak sawit Indonesia secara keseluruhan (CPO dan produk turunannya, biodiesel dan oleochemical) mengalami kenaikan sebesar 8% atau dari 32,18 juta ton pada tahun 2017 meningkat menjadi 34,71 juta ton pada tahun 2018. Tercatat peningkatan ekspor biodiesel yang tertinggi yaitu mencapai 851% atau dari 164 ribu ton pada tahun 2017 meningkat menjadi 1,5 juta ton pada tahun 2018 (GAPKI, 2019). Peningkatan ekspor biodiesel disebabkan Indonesia memenangkan kasus tuduhan anti-dumping biodiesel oleh Uni Eropa di WTO (World Trade Organization) (Jamilah, J., Mawardati, M., & Syamni, G. , 2020).

Berdasarkan data Statistika, konsumsi minyak kelapa sawit pada 2021 hingga 2022 kini (ytd) diperkirakan sebanyak 73.87 juta metrik ton, dari periode 2020/2021 yang mencapai 73.22 juta metrik ton. Saat pandemi melanda di tahun 2019/2020 konsumsi ekspor Indonesia hanya mencapai 71.34 juta metrik, tidak jauh berbeda dengan hasil di tahun sebelumnya. Lonjakan konsumsi minyak kelapa sawit terlihat sebelum pandemi pada 2018/2019 yang mencapai 71.15 juta metrik ton dari periode

sebelumnya yang sebesar 65.99 juta metrik ton (Statista, 2023). Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) memperkirakan permintaan impor minyak sawit *Crude Palm Oil*/ global akan mencapai 76 juta metrik ton untuk periode 2022-2023. Angka tersebut meningkat sebesar 6% dibanding periode tahun 2021-2022.

Pemanfaatan *Crude Palm Oil* pada produk pangan terbesar adalah sebagai minyak goreng terutama untuk masyarakat yang gemar mengonsumsi makanan yang digoreng. Masyarakat di beberapa negara, memiliki *culture* untuk mengonsumsi makanan olahan yang digoreng sehingga tingkat penggunaan minyak goreng meningkat. Kelapa sawit juga menyediakan bahan baku untuk industri biopestisida. Beberapa senyawa yang terdapat dalam CPO dapat diisolasi dan digunakan sebagai bahan aktif dalam produk-produk pengendalian hama yang ramah lingkungan.

Gambar 1. 2 Total Jumlah Nilai Ekspor CPO Indonesia ke Negara Tujuan Utama Tahun 2013 – 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Volume produksi minyak kelapa sawit Indonesia yang cukup tinggi, sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan CPO domestik dan sebagian di ekspor ke berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dunia. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui permintaan CPO Indonesia terbesar diproyeksikan ke negara India, yakni mencapai 11,3 juta ton untuk periode tahun 2013-2022. Posisi kedua ialah negara Tiongkok dengan nilai impor sebesar 8 juta ton untuk periode 2013-2022. Pakistan dengan kebutuhan impor CPO sebesar 5,2 juta ton untuk periode 2013-2022. Posisi terakhir yakni negara Singapura dengan total impor < 1 ton yakni sebesar 0,53 ton untuk periode 2013-2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sebagai mitra dagang utama bagi Indonesia di kawasan Asia, India merupakan negara tujuan ekspor yang sangat penting bagi Indonesia. Hubungan kerjasama antara Indonesia dan India diresmikan dengan ditandatanganinya *Memorandum of Understanding* (MOU) antara Dewan Minyak Sawit Indonesia (DMSI), *Solvent Extractors Association* (SEA) India, dan *Solidaridad Network Asia Limited* (SNAL). Kesepakatan tersebut dibuat untuk meningkatkan kerjasama dibidang ekonomi industri perdagangan CPO atau minyak kelapa sawit. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menegaskan bahwa keberadaan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *India National Palm Oil Sustainability Framework* (IPOS) sebagai kerangka keberlanjutan dalam produksi minyak sawit dan perdagangan antara kedua negara (Setyowati, 2018).

Tingkat konsumsi minyak makan India mencapai 23,87 juta ton setiap tahunnya. Impor minyak kelapa sawit dari Indonesia digunakan sebagai pemenuh

kebutuhan industrial CPO India dan memenuhi kebutuhan akan konsumsi minyak nabati. Sulit untuk India terlepas dari konsumsi minyak kelapa sawit karena harga barang substitusi yang relatif lebih mahal serta tingkat penawarannya (*supply*) yang terbatas. Pangsa pasar ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke India merupakan yang terbesar pada 2018, dimana nilainya mencapai 3,6 miliar (US\$) atau Rp 49,92 triliun. Total distribusi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India pada 5 tahun terakhir sebesar 17,3 miliar (US\$).

Gambar 1. 3 Negara Asia Tenggara Pengekspor CPO Terbesar ke India Tahun 2013-2022



Sumber: Trademap (ITC), 2023

Berdasarkan gambar 1.3, wilayah Asia Tenggara cukup produktif melakukan ekspor CPO ke pasar India. Eksportir CPO ke pasar India terbesar yang berasal dari wilayah Asia tenggara terdiri dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Indonesia merupakan negara pengekspor CPO terbesar di India dibandingkan dengan negara

lainnya. Nilai total nilai ekspor CPO Indonesia ke India pada tahun 2022 sebesar 5,561,190 USD dengan presentase ekspor sebesar 47,4%. Malaysia berada di posisi kedua dengan total nilai ekspor tahun 2022 sebesar 3,851,433 USD dan presentase ekspor sebesar 32,8%. Negara Thailand pada tahun 2022 memiliki presentase ekspor sebesar 6,1% dan total nilai ekspor ke India sebesar 1,223,501 USD (Trademap, 2023).

Indonesia sebagai produsen CPO di pasar India memiliki beberapa kompetitor utama dalam mempertahankan nilai ekspornya. Para kompetitor Indonesia sebagai eksportir CPO di pasar India berasal dari negara tetangga yakni Malaysia dan Thailand yang memiliki kesamaan geografis sebagai penunjang hasil produksi. Produksi CPO di wilayah Asia Tenggara tercermin dari kemampuan dan kinerja tiap – tiap negara dalam memenuhi permintaan pasar CPO di pasar India (Wijaya, 2022). Adanya persaingan lintas negara membuat volume serta nilai ekspor CPO Indonesia mengalami fluktuasi sehingga berpotensi besar menurunkan pangsa pasar CPO ke negara tujuan utama ekspor yaitu India. Dari sisi daya saing, minyak sawit Indonesia memiliki daya saing komparatif paling tinggi di antara negara eksportir lainnya (Latifah & Kadir, 2021).

Negara pesaing utama sawit Indonesia adalah Malaysia. Produksi dan mutu minyak sawit Malaysia dinilai lebih baik. Kondisi tersebut didukung dengan adanya kesepakatan antar negara India dengan negara *Malaysia dalam The Comprehensive Economic Cooperation Agreement (CECA)* pada Juli tahun 2011. India dan Malaysia berkomitmen untuk memberi ruang yang lebih fleksibel terhadap produk ekspor-impor antar negara yang terlibat. Hasil perjanjian tersebut menguntungkan Malaysia karena mendapatkan bea masuk CPO lebih rendah 4% dibandingkan dengan bea masuk CPO

dari Indonesia (Sukirno, 2020). Namun, perkembangan ekspor minyak sawit Malaysia diperkirakan akan tertahan oleh adanya keterbatasan sumber daya lahan dan tingginya tingkat upah kerja. Sedangkan Indonesia masih mempunyai potensi untuk berkembang karena dukungan lahan potensial yang masih tersedia dan masih terdapat peluang untuk peningkatan produktivitas. Daya saing dapat membuat Indonesia lebih unggul di pasar internasional dengan pengelolaan yang tepat. Penguatan perekonomian domestik juga akan meningkat seiring dengan bersaingnya komoditi Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, persaingan ekspor CPO antara Indonesia dengan kompetitor utama di pasar India telah menjadi hal yang perlu diperhatikan. India merupakan negara pengimpor CPO terbesar di dunia. Negara pesaing CPO terbesar dari Indonesia adalah negara tetangga yang berada dalam satu lingkup wilayah Asia Tenggara yakni Malaysia dan Thailand. Nilai ekspor CPO Indonesia ke negara India dalam rentan tahun periode 2013-2022 cenderung mengalami fluktuatif. Pengamatan terkait daya saing dan kinerja ekspor CPO Indonesia perlu dilakukan agar Indonesia mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai ekspor CPO di pasar India, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Daya Saing dan Kinerja Ekspor Komoditas Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Terhadap Negara Kompetitor Utama Di Pasar India”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah daya saing ekspor komoditas CPO Indonesia terhadap ekspor komoditas CPO negara Malaysia dan Thailand di pasar India?
2. Apakah kinerja ekspor komoditas CPO Indonesia terhadap ekspor komoditas CPO negara Malaysia dan Thailand di pasar India?
3. Apakah perbedaan antara daya saing dan kinerja ekspor komoditas CPO Indonesia terhadap terhadap negara Malaysia dan Thailand di pasar India?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui daya saing ekspor komoditas CPO Indonesia terhadap ekspor komoditas CPO negara Malaysia dan Thailand di pasar India.
2. Untuk mengetahui kinerja ekspor komoditas CPO Indonesia terhadap ekspor komoditas CPO negara Malaysia dan Thailand di pasar India.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara daya saing dan kinerja ekspor CPO terhadap negara kompetitor utama yakni Malaysia dan Thailand di pasar India.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing dan kinerja komoditas CPO Indonesia di pasar India terhadap negara Malaysia dan Thailand. Penelitian ini menggunakan uji beda hasil *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share Analysis* (CMS), dengan menggunakan data pertumbuhan ekspor dunia, nilai ekspor komoditas CPO dan nilai ekspor total komoditas negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan dunia pada periode tahun 2012-2022 yang tercatat pada Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *United Nations Commodity Trade Statistics Division* (UN Comtrade) dan *International Trade Center* (ITC), dan *World Trade Organization* (WTO).

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian ruang lingkup diatas maka manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan studi dan informasi terkait daya saing ekspor komoditas CPO Indonesia terhadap negara kompetitor utama di pasar India.
2. Sebagai bahan studi dan informasi terkait kinerja ekspor komoditas CPO Indonesia terhadap negara kompetitor utama di pasar India berdasarkan efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, dan efek daya saing.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pemerintah ataupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan ekspor CPO Indonesia.